

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan bagian terpenting dalam kehidupan manusia yang sekaligus membedakan antara manusia dengan hewan. Manusia dikaruniai Tuhan berupa akal fikiran, sehingga proses pembelajaran merupakan usaha manusia dalam masyarakat berbudaya, dan dengan akal manusia akan mengetahui segala hakikat permasalahan dan sekaligus dapat membedakan antara yang baik dan yang buruk. Pendidikan merupakan salah satu media yang sangat ampuh dalam membangun kecerdasan sekaligus kepridaian anak manusia menjadi lebih baik¹.

Pada dasarnya pendidikan upaya untuk mempersiapkan peserta didik agar mampu hidup dengan baik dalam masyarakatnya, mampu mengembangkan dan meningkatkan kualitas hidupnya sendiri serta memberikan kontribusi yang bermakna dalam mengembangkan dan meningkatkan kualitas hidup masyarakat dan bangsanya.

Dalam undang-undang No. 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional menyatakan bahwa: “pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik dapat secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta ketrampilan yang dibutuhkan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.”²

Pengertian pendidikan diatas menunjukkan bahwa tugas seorang pendidik adalah untuk membantu peserta didik dalam mengembangkan potensi yang dimiliki anak didik, serta berperan meningkatkan keimanan dan ketaqwaan dalam membentuk kepribadian siswa baik secara lahir maupun secara batin.

Perhatian guru dalam dunia pendidikan merupakan prioritas utama untuk melaksanakan tugas dalam meningkatkan proses pembelajaran. Guru menempati kedudukan sebagai figur sentral, di tangan para gurulah terletak kemungkinan berhasil atau tidaknya pencapaian tujuan pembelajaran di sekolah, serta pada tangan merekalah bergantungnya masa depan karir peserta didik yang menjadi tumpuan para orang tua. Guru memikul tugas dan tanggung jawab yang tidak ringan. Untuk itu guru harus memahami peranan dan tugasnya, memahami kendala-kendala pendidikan dan cara untuk mengatasinya. Guru harus mempunyai sifat positif dan menjauhi sifat negatif agar bisa memainkan peranannya dalam memberi pengaruh positif pada peserta didiknya.

¹Abdul Mujib, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta, Kencana Prenada Media, 2006) hlm. 10

²Undang-undang Replubik Indonesia No.20 Tahun 2003, *Tentang Sistem Pendidikan Nasional (SISDIKNAS)* (Jakarta, Citra Umbara, 2003), 5.

Tugas dan peran guru agama tidaklah terbatas di dalam masyarakat bahkan guru pada hakekatnya merupakan komponen strategis yang memiliki peran dalam menentukan gerak maju kehidupan bangsa, semakin akurat para guru melaksanakan fungsinya, semakin terjamin tercipta dan terbinanya persiapan dan keandalan seseorang sebagai manusia pembangunan. Dengan kata lain, potret dan wajah diri bangsa di masa depan tercermin dari potret diri para guru masa kini. Hal ini sesuai dengan firman Allah SWT dalam Al-Qur'an surat Al- Ahzab ayat 21/33:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ
الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

Artinya :.Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baikbagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan)hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah³

Dewasa ini peranan dan tugas guru pendidikan agama Islam dihadapkanpada tantangan yang sangat besar dan kompleks, akibat pengaruh negatif dariera globalisasi serta kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang mempengaruhikepribadian dan akhlak peserta didik sebagai generasi muda penerus bangsa.Derasnya arus informasi media massa (baik cetak maupun elektronik) yang masukkenegara kita tanpa adanya seleksi seperti sekarang ini sangat berpengaruh dalammengubah pola pikir, sikap dan tindakan generasi muda. Keadaan seperti ini bagipeserta didik yang tidak memiliki ketahanan moral sangatlah mudah mengadopsiperilaku dan moralitas yang datang dari berbagai media massa tersebut, di zamansekarang media massa telah menjadi pola tersendiri dan menjadi panutan perilakubagi sebagian kalangan. Padahal nilai-nilai yang ditawarkan media massa tidakseluruhnya baik malah seringkali kebablasan dan jauh dari nilai agama.

Tampaknya harus disadari bahwa, saat ini bangsa Indonesia mengalamikemorosotan moral, berbagai tindak kejahatan, korupsi, pelecehatan seksual terhadappeserta didik baik di dalam maupun di luar sekolah, geng motor, tawuran antarpelajar mewarnai informasi berita di media massa. Namun sesungguhnya yang dialamisaat ini adalah krisis akhlak.Keburukan akhlak sangat berpotensi memicu timbulnyaperilaku-perilaku negatif.

Betapa pentingnya generasi muda masa kini, kelak akan mengambil tongkatestafet sebagai generasi pelanjut. Namun persoalan generasi muda sekarang inimenjadi masalah kritis.Peserta didik bagian dari generasi muda, saat ini mengalamiberbagai permasalahan.Bukan rahasia lagi perilaku menyimpang peserta didik dikota-kota besar sudah merembet ke pelosok-pelosok desa.Peserta didik banyakmelakukan hal-hal yang tidak sesuai dengan kepribadian bangsa dan ajaran agamaIslam.

³Al-Qur'an dan Terjemahan (Bandung, Jabal, 2010), 670.

Kehidupan remaja merupakan masa transisi dari masa kanak-kanak ke masadewasa dari masa tanpa identitas ke masa pemilikan identitas diri. Pada fase tersebut perkembangan semua aspek jiwa juga dipengaruhi oleh suasana transisi yang ditandaidengan suasana penuh gejolak dan bersifat kompleks. Salah satu ciri remaja ditandaidengan kematangan organ seksualnya, organ seksualnya sudah mulai berfungsi sebagaimana mestinya dan kelenjar-kelenjar seks berkembang pesat sehingga menimbulkan dorongan seks yang menggebu-gebu dan bergejolak dalam dirinya.

Selain itu remaja juga mengalami religious doubt atau keraguan agama, ia mulai meragukan konsep agama yang diperoleh saat kanak-kanak dan membandingkan keyakinannya dengan keyakinan teman-temannya.¹⁸ Pada usia remaja, mereka sudah mulai berpikir logis karena kecerdasannya sudah mengalami perkembangan. Pada masa kanak-kanak mereka terlihat tenang, tidak banyak debat dan mau menerima sesuatu tanpa bertanya tetapi masa remaja mereka sudah mulai bertanya dan meminta penjelasan karena mereka tidak mau menerima sesuatu yang tidak mereka pahami. Kenyataan yang ditemui oleh remaja dilingkungan sekitar jugasangat berpengaruh terhadap rasa agamanya. Misalkan dalam agama diajarkan kebaikan dan ibadah tetapi yang terjadi orang tua mereka justru tidak melaksanakan ibadah sehingga bagi remaja hal itu cukup membingungkan. Hal tersebut menyebabkan kepercayaan remaja terhadap agama mengalami up and down.

Terlebih perkembangan teknologi yang semakin canggih dengan berbagaimacam fasilitas, tidak ketinggalan nuansa negatif. Akses-akses negatif semakin menambah gejala dalam diri remaja. Sehingga remaja berada dalam suatu fase kondisi internal maupun eksternalnya bergejolak. Jadi, jika tidak diarahkan dengan baik maka para remaja akan lebih cenderung berperilaku menyimpang dalam menghadapi berbagai gejala yang ada dalam dirinya. Untuk bisa melewati fase tersebut agar tidak terjerumus pada perilaku menyimpang perlu adanya bimbingan dan arahan dari pihak yang berkompetensi agar kehidupan remaja bisa terarah menjadi lebih positif.

Dalam hal ini, kecerdasan spiritual sangat diperelukan dalam kehidupan sehari-hari karena kebahagiaan hidup bukan hanya terletak pada materi, namun kepada pemaknaan hidup. Penelitian menunjukkan bahwa kemampuan dalam memaknai hidup adalah dasar yang diperlukan untuk menemukan kebahagiaan. Jadi semakin tinggi kecerdasan spiritual yang dimiliki oleh seseorang maka akan semakin mudah untuk menemukan kebahagiaan dan memaknai hidup.

Nilai-nilai kecerdasan spiritual sangat mempengaruhi spiritual dalam beragama, dengan kecerdasan beragam menjadikan peserta didik lebih luwes, kreatif, berwawasan luas, dll. Dalam hal ini kecerdasan spiritual adalah landasan yang diperlukan untuk memfungsikan *Intelektual*

Quotient dan *Emosional Quotient* secara efektif, bahkan kecerdasan spiritual adalah kecerdasan tertinggi⁴.

Dari latar belakang yang dipaparkan diatas, maka penulis tertarik mengadakan penelitian dengan judul: **Peran Guru Dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual (SQ) Untuk Mencegah Kenakalan Remaja (*Juvenile Delinquency*) (Studi Kasus di MTs Al-Alawiyah Karangrandu Pecangaan Jepara)**

B. Fokus Penelitian

Dalam pandangan kualitatif, gejala itu bersifat holistik (menyeluruh, tidak dapat dipisah-pisahkan), sehingga peneliti kualitatif tidak akan menetapkan penelitiannya hanya berdasarkan variabel penelitian, tetapi keseluruhan situasi sosial yang diteliti yang meliputi aspek tempat (*place*), pelaku (*actor*) dan aktivitas (*activity*) yang berinteraksi secara sinergis.⁵

Dalam penelitian ini, yang menjadi fokus masalah dilihat dari situasi sosial tersebut adalah:

1. Tempat (*Place*)

Disini yang menjadi sasaran tempat penelitian adalah Madrasah Tsanawiyah Al-Alawiyah Karangrandu Pecangaan Jepara. Madrasah tersebut juga menerapkan kegiatan keagamaan yang dilaksanakan rutin di setiap minggunya.

2. Pelaku (*Actor*)

Pelaku yang penulis teliti adalah kepala madrasah, wakil kepala madrasah bidang kesiswaan, beberapa guru dan siswa.

3. Aktivitas (*Activity*)

Yang menjadi sorotan dalam aktivitas ini adalah masalah kegiatan belajar mengajar peserta didik dan tingkah laku peserta didik dalam kesehariannya di sekolah maupun di lingkungan.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dapat dirumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana peran guru dalam meningkatkan kecerdasan spiritual untuk mencegah *juvenile delinquency* di MTs. Al-Alawiyah Karangrandu Pecangaan Jepara?
2. Bagaimana hubungan kecerdasan spiritual dengan *juvenile delinquency* di MTs. Al-Alawiyah Karangrandu Pecangaan Jepara?
3. Apa faktor pendukung dan penghambat dalam meningkatkan kecerdasan spiritual untuk mencegah *juvenile delinquency* di MTs. Al-Alawiyah Karangrandu Pecangaan Jepara?

⁴Danah Zohar dan Ian Marshall, *SQ: Memanfaatkan Kecerdasan Spiritual Dalam Berfikir Integralistik dan Holistik Untuk Memaknai Kehidupan*, (Bandung: Mizan, 2002), 5.

⁵Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung, Alfabeta, 2014), 285.

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan pokok-pokok permasalahan di atas, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui peran guru dalam meningkatkan kecerdasan spiritual untuk mencegah *juvenile delinquency* di MTs. Al-Alawiyah Karangrandu Pecangaan Jepara.
2. Untuk mengetahui keterkaitan hubungan antara kecerdasan spiritual dengan *juvenile delinquency* di MTs. Al-Alawiyah Karangrandu Pecangaan Jepara.
3. Untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat dalam meningkatkan kecerdasan spiritual untuk mencegah *juvenile delinquency* di MTs. Al-Alawiyah Karangrandu Pecangaan Jepara.

E. Manfaat Penelitian

Melalui penelitian ini, diharapkan dapat memberikan manfaat baik praktis maupun teoritis.

1. Manfaat praktis
 - a. Penelitian ini dapat menjadi masukan bagi kepala madrasah guna mengembangkan dan meningkatkan kinerja dalam manajemen dan memimpin di suatu madrasah.
 - b. Bagi peneliti, sebagai pengalaman paling berharga sekaligus memberi motivasi kedepan agar tetap terus belajar dan tidak mudah semangat dalam mencari ilmu.
 - c. Bagi masyarakat, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengertian luas tentang arti dan pentingnya pendidikan sehingga mau membantu dan ikut berpartisipasi dalam meningkatkan kualitas pendidikan di sekitarnya.
2. Manfaat teoritis
 - a. Sebagai kajian keilmuan untuk mendalami dan mengembangkan konsep tentang pengelolaan lembaga pendidikan khususnya dalam masalah manajemen pendidikan di madrasah.
 - b. Sebagai bahan referensi bagi peneliti lain yang berminat untuk melakukan penelitian lanjutan terhadap masalah yang sama atau masalah yang terkait dengan penelitian ini.